

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan masalah perawatan kesehatan global yang umum, serius, dan melumpuhkan. Di sebagian besar negara, stroke adalah penyebab ke dua atau ke tiga umum kematian dan salah satu penyebab utama kecacatan pada orang dewasa yang didapat. kebanyakan pasien dengan stroke akan selamat dari penyakit awal, namun dampak kesehatan terbesar pasca stroke disebabkan oleh disabilitas dan perawatan jangka panjang bagi pasien dan keluarga yang menyebabkan pasien merasa lelah, jenuh, stres dan depresi (Langhorne, Bernhardt, & Gertt Kwakel, 2011). Intervensi rehabilitasi medik sangat diperlukan untuk pemulihan fungsi motorik, penguatan otot dan pencegahan komplikasi stroke lainnya. Namun hanya 44 % pasien yang patuh terhadap program rehabilitasi pasca stroke (Edinb, 2017). Kurangnya motivasi pasien menjalani rehabilitasi dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kelelahan, keadaan fisik yang cacat, minimnya dukungan dari keluarga serta kurangnya keinginan dan *self efficacy* pasien stroke yang berdampak pada rendahnya kualitas hidup pasca stroke, komplikasi lanjutan tirah baring dan memperberat disabilitas

Stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan dengan kejadian tahunan sebesar 110.000 di Inggris dan kematian paling umum ketiga dengan pengeluaran dalam perawatan kesehatan tertinggi. Indonesia telah menempati peringkat ke 97 stroke terbanyak di dunia dengan 55% - 60% pasien stroke mengalami cacat ringan sampai berat dan 15%-30% pasien stroke

mengalami cacat permanen (Rahman et al., 2017). Prevalensi stroke nasional berdasarkan Riskesdas 2018 mengalami peningkatan dari 7% pada 2013 menjadi 10,9% di tahun 2018 (Riskesda, 2018). Nusa Tenggara Timur (NTT) sendiri terdapat sebanyak 12,1 % penderita stroke dan hipertensi menduduki urutan ke-5 penyakit terbanyak di NTT dan penyebab utama stroke sebesar 85% (Dinas Kesehatan Provinsi NTT, 2015). Berdasarkan data awal yang diambil di RSUD. Prof. Dr. W.Z. Johannes Kupang-NTT, pada tahun 2017 jumlah pasien stroke yang berobat di poliklinik saraf sebanyak 844 pasien orang dan 1.128 orang pada tahun 2018. Juni 2019 jumlah pasien stroke yang menjalani rawat jalan di poli saraf sebanyak 154 pasien.

Peningkatan kecacatan lanjutan pada pasien stroke yang menjalani perawatan di rumah sakit menunjukkan bahwa kepatuhan dan motivasi pasien dalam menjalani program rehabilitasi masih kurang. Kecacatan pada pasien stroke meningkatkan beban keluarga dikarenakan ketidaksiapan dan kurang pengetahuan keluarga dalam merawat pasien yang berdampak pada menurunnya motivasi menjalani rehabilitasi (Dharma et al., 2018). Berdasarkan penelitian Koh et al (2014) bahwa pasien dengan tingkat motivasi rendah dalam menjalani rehabilitasi disebabkan kurangnya dukungan keluarga dan tidak memahami intervensi sebagai faktor utama yang menghambat dalam mengikuti rehabilitasi.

Motivasi yang rendah dalam menjalani rehabilitasi juga diamati pada pasien stroke yang menjalani program rehabilitasi dan hanya terdapat dua per tiga atau sekitar 30% pasien stroke yang memiliki motivasi dalam menjalani rehabilitasi pasca stroke, hal ini dilatarbelakangi adanya rasa bosan, keadaan psikologi yang terganggu dan kurangnya dukungan keluarga dimana hal ini juga berdampak pada

kualitas hidup pasien stroke (Kitaji et al., 2014). Peningkatan motivasi pasien dalam menjalankan program rehabilitasi dapat dilakukan melalui dukungan lingkungan, dukungan sosial, dukungan keluarga dan *self efficacy* yang baik. Dukungan keluarga berpengaruh positif dalam meningkatkan motivasi pasien stroke serta meningkatkan pengetahuan pasien akan pengobatan lanjutan pasca stroke, serta meningkatkan kualitas hidup (Dharma et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Alim et al., (2016) juga memaparkan bahwa pasien stroke dengan *self efficacy* yang lebih tinggi dapat mengontrol aspek-aspek penting dari kondisi kesehatan mereka, dimana keadaan ini memungkinkan pasien stroke untuk dapat mencapai kebebasan dan menurunkan angka depresi. *Self efficacy* disertai peran motivasi dan kepercayaan diri merupakan bagian penting dari perilaku pencarian pengobatan. Penelitian yang dilakukan oleh Brouwer-goossens et al., (2018) menunjukkan tingkat *self efficacy* pasien stroke 3 bulan setelah serangan memiliki yang cukup rendah (33%) dan sangat mempengaruhi motivasi pasien dalam perubahan perilaku terkait kesehatannya. Dampak dari rendahnya motivasi pasien dalam menjalankan rehabilitasi akan memperburuk kondisi pasien dan membawa pasien pada keadaan komplikasi stroke berulang, memperberat disabilitas serta menimbulkan penyakit lain yang bahkan dapat membawa kepada kematian (Sureshkumar et al., 2016).

Wawancara yang dilakukan kepada pasien stroke yang menjalani rawat jalan di poli saraf RSUD. Prof. Dr. W. Z. Johannes pada 27 Juli 2019, pasien yang menjalani program rehabilitasi merasa tidak memberikan dampak bagi perbaikan kesehatan, jenuh, pasrah dengan kondisinya saat ini, serta tidak memiliki semangat dan keinginan dalam melakukan program rehabilitasi post stroke. Namun beberapa

pasien memahami pentingnya rehabilitasi bagi pemulihan kesehatan, termotivasi hasil pasien lain serta informasi dari tenaga kesehatan, dan keluarga sehingga merasa yakin kembali pulih dengan patuh terhadap program rehabilitasi. Pasien stroke mengikuti rehabilitasi April – Juni 2019 sebanyak 175 orang, yang patuh mengikuti rehabilitasi sebanyak 46% pasien memiliki motivasi yang baik dan sebanyak 54% memiliki motivasi yang kurang dalam menjalani program rehabilitasi pasca stroke.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh RSUD.Prof.Dr.W.Z.Johanes Kupang-NTT untuk mengurangi tingkat kecatatan dan komplikasi lanjutan akibat stroke dengan meningkatkan motivasi pasien melakukan rehabilitasi melalui dokter dan perawat sebagai *care giver* dan *educator* yang memberi perawatan kepada pasien stroke dengan memberi informasi kepada pasien pentingnya rehabilitasi pasca stroke dalam memulikan fungsi motorik dan meminimalisir dampak lanjutan akibat serangan stroke.

Dukungan keluarga juga dikaitkan dengan peningkatan motivasi pada keluarga yang sakit berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional (Friedman.M, 2010). Dukungan sosial secara signifikan mempengaruhi motivasi pasien dalam menjalani perawatan lanjutan akibat stroke (Jeong et al., 2017). *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan sukses (Torrise et al., 2018). Seseorang dengan *Self efficacy* yang rendah cenderung tidak memiliki kepercayaan diri dan cenderung menyangsikan kemampuannya sendiri. Teori *Health Belief Model (HBM)* menyatakan bahwa perilaku kesehatan ditentukan oleh keyakinan pribadi atau persepsi (Jones &

Bartlett, 2010). Persepsi yang dirasakan individu dipengaruhi oleh *modifying factors* antara lain usia, jenis kelamin, ras/suku, motivasi, kepribadian, sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan. Perilaku/tindakan seseorang untuk mencegah atau mengobati penyakit juga dipengaruhi oleh petunjuk/pendorong untuk bertindak (*cues to action*) antara lain meliputi penyakit dari anggota keluarga (*illness of a family member*), saran dari orang lain, dan nasehat dari petugas kesehatan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara dukungan keluarga dan *Self efficacy* dengan motivasi rehabilitasi Pasien Stroke di RSUD Prof.Dr.WZ.Johanes Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara dukungan keluarga dan *self efficacy* dengan motivasi rehabilitasi di RSUD. Prof. Dr .W.Z. Johannes kupang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan *self efficacy* dengan motivasi rehabilitasi pasien stroke di RSUD Prof.Dr.W.Z. Johannes Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien stroke dalam menjalani program rehabilitasi medik
2. Mengidentifikasi hubungan *self efficacy* dengan motivasi pasien stroke dalam menjalani program rehabilitasi

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan teori *Health Believe Model* dalam penerapan Hubungan dukungan keluarga dan *self efficacy* dengan motivasi rehabilitasi pasien stroke di RSUD.Prof.DR.W.Z.Johanes Kupang dan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung konsep Keperawatan Medikal Bedah (KMB) khususnya tentang upaya promotif dan preventif pada pasien yang menderita stroke agar tidak terjadi stroke berulang dan mengurangi komplikasi yang mungkin terjadi akibat stroke.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Keluarga

Memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap motivasi rehabilitasi pasien stroke untuk mengurangi komplikasi lanjutan.

2. Bagi Perawat

Dapat memberikan intervensi keperawatan dengan melibatkan keluarga dan memberikan informasi pentingnya rehabilitasi untuk mencegah komplikasi lanjutan akibat stroke.

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan informasi dalam pengembangan dalam pengobatan lanjutan pasien dengan stroke.